

Pemberdayaan Warga Kampung Budaya Polowijen Melalui Atraksi Wisata Zapin Nusantara

Robby Hidajat¹, Pujiyanto², EW.
Suprihatin DP.³, Muhammad 'Afaf
Hasyimy⁴, Allfa Andranica Devya
Aprilyawati⁵,
Adinda Nur Ramadhani Haris⁶

¹⁻³) Staf Pengajar Departemen Seni dan
Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri
Malang

⁴) Alumi S2 Keguruan Seni Rupo Seni dan
Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri
Malang

⁵⁻⁶) Mahasiswa Program Studi Pendidikan
Seni Tari dan Musik Departemen Seni dan
Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri
Malang

¹) robby.hidajat.fs@um.ac.id

Article history

Received : February, 2023

Revised : March, 2023

Accepted : April, 2023

Abstraksi

Pengembangan kampung tematik di Malang Jawa Timur, semakin meningkat setelah pandemi-Covid-19. Salah satunya dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang di Kampung Budaya Polowijen (KBP). Kampung ini salah satu tempat destinasi wisata berbasis desa yang memiliki banyak kegiatan, karena komitmen pada pengembangan budaya, utamanya budaya lokal. Tujuan kegiatan yang dilakukan tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang adalah menciptakan atraksi seni pertunjukan yang dapat ditampilkan ketika ada kunjungan wisatawan. Atraksi yang dirancang adalah Tari Zapin Nusantara. Metode yang digunakan adalah pengembangan produk seni pertunjukan, sumber eksplorasinya adalah musik Gambus yang tumbuh dan berkembang di Daerah Singosari. Sesuai dengan tahapan pengembangan produk, peneliti melakukan observasi, perencanaan desain, proses desain, uji coba produk, dan penampilan pada waktu kegiatan yang telah direncanakan. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Budaya Polowijen merasa senang dan terbantu, dan dari pihak pengunjung merasa atraksi yang ditampilkan mampu memberikan hiburan segar, karena penonton dapat menyaksikan dari dekat dan juga dapat berinteraksi dengan para pemain, bahkan melakukan foto bersama.

Kata Kunci: *Tari Zapin; kampung tematik; seni budaya*

Abstract

The development of thematic villages in Malang, East Java, has increased after the Covid-19 pandemic. One of them was carried out by the Community Service Team at the State University of Malang in the Polowijen Cultural Village (KBP). This village is a village-based tourist destination that has many activities due to its commitment to cultural development, especially local culture. The purpose of the activities carried out by the Community Service team at the State University of Malang is to create performing arts attractions that can be displayed when there are tourist visits. The attraction that is designed is the Zapin Nusantara Dance. The method used is the development of performing arts products, the source of the exploration is Gambus music which grows and develops in the Singosari area. In accordance with the stages of product development, researchers make observations, design planning, design processes, product trials, and appearances during planned activities. The results of the study showed that the people of the Polowijen culture village felt happy and helped, and on the part of the visitors, the attractions displayed were able to provide fresh entertainment, because the audience could watch up close and could also interact with the players, even taking photos together.

Keywords: *Zapin Dance; Thematic Villages; Cultural Arts*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kampung Budaya Polowijen (KBP) merupakan salah satu kampung tematik yang dikembangkan oleh pemerintah Kota Malang melalui Dinas Pariwisata dan Olahraga (DIPORAPAR). Program ini dimulai sejak tahun 2019-an, dengan keberhasilan pengembangan Kampung Warna-Warni atas binaan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Peneliti telah menuliskan dalam bentuk artikel berjudul: *The Reinforcement of Esthetical Social Aspect through Performance Art at Colorful Jodipan Quarter in Malang City, East Java* (Hidajat, 2019). Isi artikel tersebut adalah mendeskripsikan dan mempresisikan, pertumbuhan kampung wisata urban kota diperlukan produk pengembangan budaya (Harahap, 2013). Jika hal tersebut tidak diikuti dengan pengembangan produk, maka wisatawan lokal akan mengalami penurunan secara drastis. Hal tersebut digunakan sebagai ide dasar pengabdian kepada masyarakat di Kampung Budaya Polowijen.

Terkait dengan hal tersebut, DIPORAPAR mulai memberikan motivasi pada kampung-kampung yang potensial, salah satunya adalah Kampung Budaya Polowijen (KBP). Kampung ini berada di wilayah kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing Kabupaten Malang. Isa Wahyudi. yang dikenal dengan sebutan Ki Demang mulai menggagas kampung budaya Polowijen ini sejak tahun 2017. Mengingat kampung Polowijen ini memiliki latar belakang yang potensial, yaitu salah satu kampung yang dikenal sebagai situs kelahiran Ken Dedes (Firmansyah and Yahmin, 2019). Kampung Budaya Polowijen terletak di RT 03/RW 02 Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Kampung yang digagas oleh Ki Demang ini diresmikan oleh Walikota Malang pada tanggal 1 April 2017. Warga KBP kurang lebih 15 kepala Keluarga.

Latar belakang dan potensi Kampung Budaya Polowijen di tahun 2021. Peneliti pernah mempublikasikan artikel berjudul: *Pelatihan Koreografi Bagi Warga Kampung Budaya Polowijen untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata*. Artikel ini menunjukkan, bahwa Kampung Budaya Polowijen mempunyai potensi sumber daya masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang kuat, bahkan berbagai aktivitas juga dilakukan secara gotong royong (Hidajat, Hasyimy, and Wulandari, 2021). Oleh karena itu, pengembangan sumber daya warga dalam hal seni pertunjukan wisata sudah barang tentu sangat dapat diharapkan.

Pengembangan yang selama ini dipertajam adalah potensi lokal, yaitu seni pertunjukan khas Malang. Hal tersebut tentunya hanya sebagai penguatan budaya lokal, namun sebagai kampung tematik yang berorientasi pada ‘budaya tradisi’ sudah barang tentu diperlukan pengutanan budaya lokal yang bersifat nasional. Mengingat selama ini pengembangan event belum dikembangkan pada

penguatan hari-hari besar agama Islam. Mengingat beberapa event telah dikembangkan untuk merespon aktivitas yang bersifat Islami, misalnya pada bulan puasa Ramadhan yang disebut megengan, hari raya Idul Fitri, dan hari raya Kupatan (satu minggu setelah Idul Fitri). Namun nuansa keseniannya belum diperkuat dengan sentuhan estetika Islami. Selama tahun 2020, KBP mampu menyelenggarakan 12 event, tahun 2021 pada masa pandemi masih dapat menyelenggarakan 2 event, dan tahun 2022 sudah menyelenggarakan 4 event, salah satu event dikunjungi wakil wali kota Malang; Ir. H. Sofyan Edi Jarwoko. Produktifnya event yang diselenggarakan, maka sangat tepat jika warga KBP diberikan penguatan potensi keterampilan menari.

Konsep Kampung Budaya Polowijen (KBP) Sebagai Destinasi Wisata Urban

Pengembangan wilayah Kampung diperlukan pertahanan, penggalian, pengembangan, dan penciptaan berdasarkan potensinya menjadi sentra industri kreatif dan wisata. Pemahaman tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 (Iskandar, 2020). Tentang Perubahan Kedua Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020 (Sandjojo, 2019).

Potensi alamiah dan potensi budaya dari suatu masyarakat desa, yaitu kehidupan sosial budaya, berkesenian, pertumbuhan adat istiadat, kekhasan mata pencaharian dapat dikembangkan sebagai atraksi wisatawan lokal, bahkan juga mancanegara, seperti yang telah berkembang pesat di Bali (Desak, Putu, dan Komang, 2017). Agar para wisatawan berkenan datang ke Kampung wisata diperlukan pengembangan dengan menyediakan kebutuhan sarana prasarana wisata yang dapat menjadi potensi di Kampung wisata. Bahkan dapat juga sebagai aset dalam pengembangan potensi daerah (Prasodjo 2017).

Memperhatikan latar belakang Kampung Budaya Polowijen (KBP) Malang, maka dimungkinkan lokasi ini mendapatkan dukungan pembinaan perguruan tinggi, dalam kaitan ini adalah Universitas Negeri Malang. Mengingat perguruan tinggi negeri yang ada di Malang ini mempunyai departemen seni dan desain. Dengan demikian dapat lebih diandalkan dalam mendukung konsep yang telah digagas oleh Ki Demang (Akhyar and Ubaydillah 2018).

METODE PELAKSANAAN

Metode pengembangan atraksi wisata di KBP menggunakan pengembangan produk seni pertunjukan. Metode yang dikembangkan berdasarkan metode pengembangan (Research and Development) Pengertian Penelitian Pengembangan atau Research and Development (R&D) sering

diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada (Putra et al. 2020). Hal ini sangat tepat, karena metode ini digunakan untuk mengembangkan tari Zapin yang khas untuk tari di Kampung Budaya Polowijen, bukan tari yang dipelajari dari sumber Zapin Arab atau Melayu (Flourylyia 2020).

Metode pengembangan yang menggunakan merupakan proses dan analisis secara kualitatif, artinya perencanaan, proses, dan evaluasi, serta hasil tidak menggunakan perhitungan statistik, namun dilakukan secara deskriptif (Boy S. Sabarguna 2020). Oleh karena itu, tahapan yang dilakukan mulai dari perumusan konsep, eksplorasi sumber, dan pengembangan produk, serta analisis kualitas produk yang dilakukan melalui Forum Grup Diskusi (FGD). Hal ini semata-mata untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat naturalistik, ekspresif, dan spontan dari subjek pengembangan. Dengan demikian, pelaksana tim pengabdian kepada masyarakat benar-benar mencatat, mendokumentasi, dan mempublikasikan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan.

Tahap Perencanaan dan Perumusan Konsep

Tahap perencanaan dan perumusan konsep di lakukan para peneliti, dan Isa Wahyudi (Ki Demang), koordinator KBP, dan Supiryanto; seniman pendamping KBP untuk bidang seni macapat. Hasil yang dapat disepakati adalah menciptakan koreografi Zapin yang dikembangkan dari unsur-unsur gerak lokal Malang. Hal ini merupakan tantangan tersendiri, mengingat tari Zapin yang selama ini berkembang adalah berorientasi pada gerak tari Arab, dan tari Melayu.

Latar Belakang tari Zapin ini di dalamnya memiliki potensi yang menyimpan makna filosofis yang berorientasi pada lingkungan yang bersifat natural; pola gerak simetris mempunyai kecenderungan yang memiliki kesan keseimbangan, motif gerak yang bersifat organik; bunga, daun, dan stilasi dari objek alam, memiliki nuansa warna yang cerah; bersuasana hangat, menyenangkan, memiliki kedalaman dan ketenangan, memiliki aksentuasi warna emas dan perak memiliki orientasi nilai keabadian, dan ekspresi yang bernuansa dekoratif.

Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan teknik pengembangan korografi berdasarkan metode penciptaan. Teknik ini diperlukan cara melakukan eksplorasi sumber, dalam kaitan ini tim peneliti menentukan subjek eksploasinya grup zapin dan musik gambus Al Kawakib di daerah Singosari. Jarak antara

Kampung Budaya Polowijen dan Singosari sekitar kurang lebih 10 km. Oleh karena itu sangat potensial sebagai subjek eksporasinya.



Gambar 1. Narasumber dari komunitas gambus Al Kawakib memperagakan gerak langkah tari zapin di studio Al Kawakib Singosari (Foto Afaf)

Tahap Pengembangan Produk

Pengembangan produk di lakukan dengan mengadakan Latihan. Secara organisatoris di bentuk ketua kelompok, Menyusun jadwal Latihan, dan menentukan target kegiatan. Sebagaimana dalam ilmu manajemen produksi seni pertunjukan. Dilakukan melalui tahapan latihan studio; penari diberikan pengantar gerak dasar tari Zapin, berupa langkah kaki, gerakan tangan, dan Menyusun rangkaian gerakan yang harus dihafalkan, dan dilanjutkan dengan memadukan dengan musik.



Gambar 2. Robby Hidajat sedang mengajarkan motif gerak langkah tari Zapin pada peserta anggota Kampung Budaya Polowijen.

Tahap Presentasi Produk

Tahap presentasi produk berupa tari Zapin bagi warga Kampung Budaya Polowijen setelah mendalami pelatihan delapan kali pertemuan, dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian kegiatan

No.	Kegiatan	Materi	ketercapaian
1	Pelatihan dasar dan pengenalan gerak tari zapin	Langkah kaki dan lenggang lengan	Ada kendala pada langkah kaki yang menyilang
2	Pelatihan motif gerak dasar tari Zapin	Gerak salam dan penghormatan	Lancar tidak dijumpai kendala
3	Pelatihan motif gerak utama 1	Gerak melangkah dan mengayunkan tangan dalam berbagai versi	Terdapat kendala pada gerakan yang maju dan menyilangkan kaki
4	Pelatihan motif gerak utama 2	Gerakan berputar dan melangkah ke samping kiri dan kanan	Terdapat kendala pada gerakan berputar
5	Pelatihan motif gerak utama 1 dan gerak utama 2	Rangkaian gerak melangkah dan mengayunkan tangan, berputar, dan melangkah kesamping kiri dan kanan	Tidak ada kendala, hafalan gerak mulai lancar
6	Pelatihan gerak utama 1 dan gerak utama 2 menggunakan iringan musik	Rangkaian gerak yang diringi dengan musik	Terdapat kendala pada waktu peralihan gerak, masih membutuhkan kode untuk memasuki rangkaian gerak
7	Pelatihan salam penutup	Gerak salam penutup berupa sembah dan penghormatan	Tidak ada kendala
8	Pelatihan melakukan gerakan tari Zapin secara keseluruhan	Gerakan tari Zapin beserta musik pengiringannya	Tidak ada kendala, lancar dalam melakukan gerakan sesuai dengan musik

Tahap Evaluasi Produk Tari Zapin

Tahap evaluasi dilakukan dengan cari menampilkan hasil pelatihan pada acara penyambutan tamu. Tujuan tari Zapin adalah untuk menyambut tamu, sehingga para tamu benar-benar dapat terhibur. Karena kendala tempat yang tidak terlalu luas, maka para perta pelatihan tidak dapat

ditampilkan secara bersama-sama. Namun ditampilkan berdasarkan perwakilan, yaitu empat orang penari untuk mengucapkan salam selamat datang pada tamu yang hadir.

Sebagai evaluator penyajian atau tampilan adalah Ki Demang sebagai pemilik kepentingan. Catatan yang disampaikan adalah tampilan bagus dan menarik, akan tetapi diperlukan Latihan yang rutin setelah kegiatan. Karena KBP memang selama ini masih belum mempunyai pelatih khusus. Sedangkan untuk penari tidak masalah, karena mereka merupakan anggota aktif dari KBP. Sehingga setiap kali ada acara di KBP pasti dapat menyiapkan diri untuk menerima tamu.

Evaluator ahli tari tradisional Malang; Supriyanto memberikan catatan tentang penghayatan dari pola gerak. Karena materi untuk gerakan tari Zapin sangat asing, dan tekniknya tidak sama dengan tari Jawa. Sudah barang tentu penghayatan penari masih belum tercapai. Namun sebagai pengalaman dalam menarikan tari etnik daerah di luar Malang, sudah barang tentu hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi anggota KBP.

PEMBAHASAN

DAMPAK DAN RESPON WISATAWAN

Dampak Bagi Warga Kampung Budaya Polowijen (KBP)

Dampak pelatihan tari Zapin bagi warga Kampung Budaya Polowijen (KBP) dikemukakan oleh Bagus Brahmananto, penata iringan tari Zapin. Ketika dilakukan diskusi evaluasi penciptaan tari Zapin di Dewan Kesenian Malang. Tari Zapin lebih memiliki potensi untuk menciptakan nuansa ke nusantara. Potensinya yang bersifat lokal itu mampu menjadi sajian yang tidak berhenti pada potensi lokalitas. Namun bersifat lebih universal, sehingga dari berbagai kalangan masyarakat dapat menerima kehadirannya. Jika tarian ini digunakan sebagai tari selamat datang di KBP, tentunya berdampak positif terhadap wisatawan dari luar daerah. Mereka dapat merasakan sebagai warga masyarakat Indonesia. Tri Broto Wibisono. seniman tari Jawa Timur yang juga menjadi evaluator penciptaan tari Zapin mengemukakan. Tari Zapin yang digunakan sebagai tari selamat datang di KBP ini sudah terasa kekuatan lokal, karena gerak yang dilakukan penari-penari Malang sudah barang tentu tidak sama dengan penari di Sumatra atau Malaysia. Tubuh mereka masih terasa gerak Jawanya. Sehingga warna lokal sebagai identitas juga masih terasa, sehingga jika ditampilkan pada wisatawan dari luar daerah, mereka juga masih merasakan adanya ekspresi warna gerak lokal yang kuat.



Gambar 3. Evaluasi hasil pengembangan tari Zapin di DKM (Foto Afaf)

Gambar 3. Evaluasi hasil pengembangan tari Zapin di Dewan Kesenian Malang. Evaluatur ahli materi; Tri Broto Wibisono, seniman tari Jawa Timur. Penari dipahami bahwa; Tari Zapin sebagai salah satu kekayaan tari di Indonesia mempunyai sejarah perkembangan yang panjang. Berbagai sumber telah tentang budaya melayu menyebutkan keberadaan tari Zapin di Nusantara, utamanya di Indonesia sudah sejak abad XIII. Hal dikuatkan oleh penelitian penulis, bahwa dalam tari Zapin mempunyai nilai estetika bersifat spiritual Islami (Hidajat, Suyono, et al. 2021).

Respon Wisatawan pengunjung Kampung Budaya Polowijen (KBP)

Pada saat tari Zapin ditampilkan untuk yang pertama kalinya, masyarakat KBP dan tamu undangan benar-benar menikmati. Karena mereka memang tidak pernah melihat tampilan tari yang dikenal sebagai salah satu gaya tari melayu. Tari Zapin di Indonesia berkembang di daerah-daerah pesisiran, khususnya di Riau Pekanbaru (Suryani and Fitriah 2019). Bahkan di setiap tempat pertumbuhan tari Zapin memiliki sebutan yang berbeda-beda, di Jambi disebut dengan Bandana, di Kalimantan disebut dengan Jepen atau Japin, di Jawa dikenal dengan sebutan tari Zapin (Suryani and Fitriah 2019). Di Malang, tidak banyak dijumpai tari Zapin yang digunakan sebagai tari sambutan atau tari selamat datang. Selama ini tari Zapin hanya dijumpai di daerah-daerah lingkungan kampung Arab, atau komunitas masyarakat Arab, seperti tari Zapin di Kampung Al Munawar Palembang (Hidajat et al. 2022). Pada umumnya yang di undang untuk hiburan adalah musik Gambus. Pada pertunjukan musik Gambus tersebut berdatangan para tamu yang datang untuk menonton tari Zapin berpasang-pasangan.



Gambar 4. Tampilan anggota KBP yang tampil sebagai tari sambut (Foto Afaf)

Gambar 4. Tampilan tari Zapin di KBP menjadikan suasana menjadi berbeda, karena masyarakat benar-benar menikmati, bahkan ada yang ingin ikut menari. Namun paket yang disajikan adalah tari selamat datang. Jadi tidak dibentuk sebagai tari untuk berpasangan dengan penari.

KESIMPULAN

Pengembangan produk seni pertunjukan tari Zapin untuk warga Kampung Budaya Polowijen (KBP) Malang, sumber dari eksplorasi musik Gambus dari grup Al Kawakib di Singosari Kabupaten Malang. Tari Zapin yang tumbuh dari budaya Arab dan berakulturasi sejak abad XIII. Berkembang diberbagai komunitas masyarakat pesisiran dari Semenanjung Melayu hingga ke Filipina. Tarian ini hanya ditampilkan sebagai bentuk hiburan dalam menjalin ikatan sosialiasi antar warga, utamanya dikalangan masyarakat Arab. Di Malang, tari Zapin tidak dikenal sebagai bentuk tari totonan, namun lebih banyak dilakukan di lingkungan pondok-pondok pesantren. Upaya pengembangan tari Zapin sebagai tari sambut atau tari selamat datang di KBP. Sebagai tarian baru di lingkungan Masyarakat Malang, sangat menarik untuk diapresiasi, bahkan menjadi kekayaan baru bagi warga KBP. Hasil valisasi yang dilaksanakan secara FGD dengan Koordinator KBP, Ki Demang, Bagus Brahmananto, Supriyanto, dan Tri Broto Wibisono. Menunjukan respon yang positif, bahkan catatan yang utama adalah gerakan penari memiliki ciri khas, yaitu gerak lokal tari Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, Muhammad, and M. U. Ubaydillah. 2018. "Kampung Budaya Polowijen: Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang Melalui Konsep Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya Berbasis Civil Society." *LoroNG* 7(1):101–12.

Budiarsa, I.W. 2022. Tari Kreasi Jaran Ndut Sebuah Garapan Kolaborasi Budaya Bali dan Sasak-Lombok. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan*. 1(1), 9-19

Boy S. Sabarguna. 2020. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Desak, Putu Eka Pratiw, Nur Ayomi Putu, And Dian Puspita Candra Komang. 2017. “Balinese Arts and Culture as Tourism Commodity in Bali Tourism Promotion.” *MUDRA Journal of Art and Culture* 32(2):238–52.

Firmansyah, Defan, and Yahmin Yahmin. 2019. “Ken Angrok Pendiri Wangśa Rājasa.” *Maharsi* 1(02):24–32.

Flouryilia, Inda. 2020. “Tarian Zapin Sebagai Peninggalan Budaya Arab Di Tanah Melayu.” *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta* 1(2):1–14.

Harahap, Fitri Ramdhani. 2013. “Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia.” *Society* 1(1):35–45.

Hidajat, Robby. 2019. “The Reinforcement of Esthetical Social Aspect through Performance Art at Colorful Jodipan Quarter in Malang City , East Java.” *International Journal of Research in Humanities and Social Studies* 6(5):1–7.

Hidajat, Robby, Muhammad Afaf Hasyimy, and Sri Wulandari. 2021. “Pelatihan Koreografi Bagi Warga Kampung Budaya Palawijen Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata.” *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(3):481–88.

Hidajat, Robby, Robert Budi Laksana, Agung Suharyanto, Wiflihani Wiflihani, Fabian Arrizqi, Rully Rochayati, and Amir Razak. 2022. “The Symbolic Battle of Coastal Culture in Zapin Dance in Palembang.” *SHIMBA Proceedings of the 1st International Conference on Social-Humanities in Maritime and Border Area, SHIMBA 2022, 18-20 September 2022, Tanjung Pinang, Kep. Riau Province, Indonesia* 1(1):1–7.

Hidajat, Robby, Suyono Suyono, Joko Sayono, Muhammad 'Afaf Hasyimy, Desy Ratna Syahputri, Syed Ahmad Iskandar, Iziq Eafifi Bin Ismail, and Norliza Bt Mohd Isa. 2021. “Tafsir Tari Zapin Arab Dan Melayu Dalam Masyarakat Melayu.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4(2):1266–73.

Iskandar, Abdul Halim. 2020. “Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia.” *Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia*, 1(1):1–43.

Prasodjo, Tunggul. 2017. “Pengembangan Pariwisata Budaya Dalam Perspektif Pelayanan Publik.” *Jurnal Office* 3(1):1–7.

Putra, Dede Dwiansyah, Ardo Okilanda, Arisman Arisman, Muhsana El Cintami Lanos, Siti Ayu

Risma Putri, Mutiara Fajar, Hikmah Lestari, and Sugar Wanto. 2020. “Kupas Tuntas Penelitian Pengembangan Model Borg & Gall.” *Wahana Dedikasi : Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 3(1):46.

Rahmah, S. & Heriwati, Y. 2022. Pendampingan Sanggar Seni “Joys” Mengembangkan Seni Tradisi dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Samosir. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan*. 1(1), 32-42

Sandjojo, Eko Putro. 2019. “Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.” *Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dam Transmigrasi Republik Indonesia* 53(9):1689–99.

Suryani, Nike, and Laila Fitriah. 2019. “Seni Pertunjukan Tari Zapin Api Di Rupert Utara Bengkalis Provinsi Riau.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3(1):18–33.